

Program Pendidikan Guru Penggerak

Paket Modul 1: Paradigma dan Visi Guru Penggerak

Modul 1.1.

Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara

Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara



Penulis Modul:
Simon Petrus Rafael M.Pd

Penafian (Disclaimer): Buku ini merupakan modul pegangan untuk peserta Program Pendidikan Guru Penggerak. Modul ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas modul ini.

Kata Pengantar Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru Penggerak merupakan episode kelima dari rangkaian kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan dijalankan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK). Program Guru Penggerak ini bertujuan untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia masa depan, mampu mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan guru di sekitarnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

Untuk mendukung tercapainya tujuan itu, Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) dijalankan dengan menekankan pada kompetensi kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang mencakup komunitas praktik, pembelajaran sosial dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai perkembangan murid, dan kompetensi lain dalam pengembangan diri dan sekolah. Kompetensi tersebut dituangkan ke dalam tiga paket modul, yaitu paradigma dan visi Guru Penggerak, praktik pembelajaran yang berpihak pada murid, dan pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah. Selanjutnya, ketiga paket modul tersebut diperinci menjadi 10 bagian, termasuk modul yang Anda baca sekarang. Program pendidikan ini dijalankan selama sembilan (9) bulan yang terdiri dari kelas pelatihan daring, lokakarya, dan pendampingan. Proses pendidikan ini mengedepankan *coaching* dan *on-the-job training*, yang artinya selama belajar, guru tetap menjalankan perannya di sekolah sekaligus menerapkan pengetahuan yang didapat dari ruang pelatihan ke dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kepala sekolah dan pengawas menjadi mitra seorang calon guru penggerak dalam mempersiapkan diri menjadi pemimpin.

Di dalam proses pelaksanaan PPGP, Calon Guru Penggerak (CGP) akan sering diajak untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang sudah dijalankan serta berdiskusi dan berkolaborasi dengan sesama CGP maupun komunitas di sekitarnya. Keseluruhan pengalaman belajar itu diramu dalam siklus MERRDEKA, yang diawali dengan **M**ulai dari Diri, lalu dilanjutkan dengan **E**ksplorasi Konsep; **R**uang Kolaborasi; **R**efleksi Terbimbing; **D**emonstrasi Kontekstual; **E**laborasi Pemahaman; **K**oneksi Antarmateri; dan ditutup dengan **A**ksi Nyata. Diharapkan model pembelajaran yang berbasis pengalaman seperti ini dapat mewujudkan guru dan murid merdeka yang menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada tim penyusun dan berbagai pihak yang telah bekerja keras dan berkontribusi positif mewujudkan penyelesaian modul ini serta membantu terlaksananya PPGP. Semoga Allah Yang Mahakuasa senantiasa memberkati upaya yang kita lakukan demi pendidikan Indonesia. Amin.

Jakarta, Juli 2020

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan,

Iwan Syahril, Ph.D.

Surat dari Instruktur

Selamat datang Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak (CGP)

Selamat! Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak (CGP) telah bersedia menyediakan waktu untuk menjadi bagian dari Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP). Program pendidikan ini merupakan wujud komitmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berkolaborasi dengan berbagai pihak pemangku kepentingan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi murid-murid Indonesia. Melalui individu-individu yang proaktif dan memiliki kepedulian terhadap kemajuan dan mutu pendidikan di Indonesia, maka dibentuklah program pendidikan guru penggerak.

Selama beberapa bulan ke depan Anda akan diajak untuk mempertajam keterampilan kepemimpinan Anda, menggali lebih dalam tentang jati diri Anda, mengasah berbagai keterampilan manajemen sekolah, serta memperkaya dan menunjang sumber daya manusia yang berkualitas dan mumpuni. Semua kegiatan ini akan dilakukan melalui pelatihan daring (dalam jaringan) maupun tatap muka dengan pemodelan pelatihan yang sudah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik/pelatihan.

Refleksi Filosofi Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara menjadi titik awal Anda menjadi agen perubahan dalam transformasi Pendidikan di sekolah. Pada Modul 1.1. ini, kita akan membahas lebih mendalam dan mendemonstrasikan konsep pemikiran-pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan penerapan pendidikan abad ke-21 pada konteks lokal (budaya) di tempat asal, serta bersikap reflektif kritis terhadap pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara.

Pada akhirnya kami harapkan Anda akan menikmati proses perjalanan pembelajaran, menjadi seorang pemimpin pembelajar yang berkualitas dan mandiri. Semoga waktu dan energi yang telah Anda investasikan akan dipergunakan sebaik-baiknya dan tentunya bermanfaat untuk diri sendiri dan orang banyak.

Teruslah bertanya, teruslah menggali, dan teruslah belajar!

Salam,

Instruktur Modul 1.1

Daftar isi

Halaman judul

Kata Pengantar dari Direktur Jenderal Guru & Tenaga Kependidikan

Surat dari Instruktur

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

Capaian yang Diharapkan

Ringkasan Alur belajar MERRDEKA

Pembelajaran 1: Mulai dari Diri

Pembelajaran 2: Eksplorasi Konsep

Pembelajaran 3: Ruang Kolaborasi

Pembelajaran 4: Refleksi Terbimbing

Pembelajaran 5: Demonstrasi Kontekstual

Pembelajaran 6: Elaborasi Pemahaman

Pembelajaran 7: Koneksi Antarmateri

Pembelajaran 8: Aksi Nyata

Surat Penutup

Daftar Pustaka

Lampiran

Profil Penyusun Modul

Daftar Tabel

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kerangka Pembelajaran berdasarkan pemikiran KHD

Tabel 2. Rubrik Penilaian Demonstrasi Kontekstual Pemikiran KHD

Daftar Gambar

Gambar 1. Tata Surya sebagai Ilustrasi Asas Tri-Kon KHD

Daftar Lampiran

Lampiran 1. **Dasar-Dasar Pendidikan.** Keluarga, Th. I No.1,2,3,4., Nov,
Des 1936., Jan, Febr. 1937

Lampiran 2. **Metode Montesori, Frobel dan Taman Anak.** Wasita, Jilid
No.1 Oktober 1928

CAPAIAN YANG DIHARAPKAN

Capaian Umum Modul 1

Secara umum, profil kompetensi Guru Penggerak yang ingin dicapai dari modul ini adalah:

1. CGP mampu memahami pemikiran filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan melakukan refleksi-kritis atas korelasi pemikiran-pemikiran tersebut dengan konteks pendidikan lokal dan nasional pada saat ini.
2. CGP mampu menjalankan strategi sebagai pemimpin pembelajaran yang mengupayakan terwujudnya sekolah sebagai pusat pengembangan karakter dengan budaya positif.
3. CGP mampu mengembangkan dan mengkomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada murid kepada para guru dan pemangku kepentingan.

Capaian Khusus Modul 1.1

Secara khusus, modul ini diharapkan dapat membantu Calon Guru Penggerak untuk mampu:

1. berpikir reflektif dan kritis terhadap pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara.
2. mendemonstrasikan pemahaman terhadap pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap konteks Pendidikan Indonesia saat ini dengan membandingkan penerapan pendidikan abad ke-21 pada konteks lokal (budaya) di tempat asal mereka.
3. membuat perubahan konkret penerapan pemikiran filosofis pendidikan Ki

Hadjar Dewantara di kelas dan sekolah.

Ringkasan Alur Belajar MERRDEKA

Mulai dari diri (Mandiri):

Kegiatan pembelajaran pemantik:

- a. CGP menjawab pertanyaan-pertanyaan reflektif-kritis untuk mengetahui pemahaman diri tentang pemikiran (filosofi pendidikan) Ki Hadjar Dewantara,
- b. CGP menuliskan harapan bagi diri sendiri dan murid-murid setelah mempelajari modul 1.1 dan ekspektasi mengenai materi dan kegiatan yang akan ditemui dalam modul.

Eksplorasi Konsep (Mandiri):

- a. CGP mengakses video tentang pendidikan di Indonesia dari zaman kolonial dan menjawab pertanyaan-pertanyaan panduan.
- b. CGP membaca 2 teks Pemikiran Ki Hadjar Dewantara (Dasar Dasar Pendidikan & Metode Montessori, Frobel dan Taman Anak).
- c. CGP mengakses video tentang interpretasi filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara.
- d. CGP membuat rekaman audio atau video singkat untuk menggambarkan pemahamannya mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Eksplorasi Konsep (Forum Diskusi):

- a. CGP mendapatkan materi dari instruktur tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara.
- b. CGP melakukan diskusi dalam kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan mengenai proses pembelajaran yang mencerminkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.
- c. CGP mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan mendapatkan

umpan balik positif dari Instruktur.

Ruang Kolaborasi

CGP berkolaborasi untuk mendesain kerangka pembelajaran yang sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan konteks lokal daerah asal, kemudian mempresentasikannya.

Refleksi Terbimbing

CGP merefleksikan pengetahuan dan pengalaman setelah mempelajari pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Demonstrasi Kontekstual

CGP membuat karya (video pendek, komik, lagu, puisi, podcast dll) dalam menjelaskan pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara (KHD) dan mengunggahnya di LMS.

Elaborasi Pemahaman

CGP mengikuti sesi diskusi langsung dalam bentuk Konferensi Filosofi Pendidikan KHD yang disampaikan oleh perwakilan Perguruan Taman Siswa serta praktik-praktik baik beberapa sekolah lain untuk memperluas pemahaman mengenai pemikiran filosofis KHD.

Paparan dalam konferensi ini sejatinya memperdalam dan mempertajam pemikiran-pemikiran CGP dalam mendemonstrasikan secara konkret pemikiran-pemikiran KHD di sekolah dan kelas masing-masing CGP.

Koneksi Antar Materi

CGP melihat lagi seluruh materi yang sudah dipelajari dari pemikiran-pemikiran KHD kemudian membuat hubungan antara materi-materi

tersebut dan juga keterkaitannya dengan praktik yang konkret bersama dengan murid dan rekan guru di sekolah asal.

Aksi Nyata

CGP membuat membuat portofolio dari perubahan konkret di sekolah yang terdiri dari dokumentasi foto/video dan tulisan refleksi. Waktu pelaksanaan rencana aksi adalah 4 minggu sejak berakhirnya sesi Modul 1.1. Refleksi Filosofis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Isi Materi Modul:

1. Refleksi pendidikan Indonesia dari Zaman Kolonial
2. Kerangka pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD): Dasar-Dasar Pendidikan & Metode Montessori, Froebel dan Taman Anak
3. Relevansi dan kontekstualisasi Filosofi Pendidikan KHD dengan situasi Pendidikan di tingkat daerah dan tingkat nasional

Sumber Belajar:

a. Video:

1. Pendidikan Indonesia Zaman Kolonial
2. Ki Hadjar Dewantara dan Pemikirannya

Pembelajaran 1: Mulai dari Diri
Refleksi Diri Tentang Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Durasi : 1 JP (45 menit)

Moda: Mandiri

Tujuan Pembelajaran Khusus: Peserta mampu membuat refleksi diri tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Bapak dan Ibu Calon Guru Penggerak (CGP),

Pembelajaran 1 di modul ini merupakan materi pembuka dari seluruh rangkaian materi belajar di Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP). Pada Pembelajaran 1, Anda melakukan sebuah refleksi diri sejauh mana Anda mengenal dan memahami pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD). Sejauh ini Anda sudah sering mendengar kata-kata seperti *budi pekerti*, *ing ngarso sung tulodo*, *ing madya mangun karso*, *tut wuri handayani* yang menjadi jiwa dari pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pada tahap awal ini, Anda akan berdialog dengan diri Anda sendiri untuk menemukan pemikiran mendasar Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan peran Anda sebagai pendidik.

Sebagai pemantik proses refleksi tersebut, mari kita ingat-ingat kembali pengalaman ketika kita bersekolah. Jawaban pertanyaan berikut tidak perlu ditulis namun tetap perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh.

- Pengalaman apa saja yang membuat Anda semangat bersekolah, atau sebaliknya, kehilangan motivasi?
- Momen apa saja yang membuat Anda merasa berkembang sebagai

seorang pembelajar?

- Siapa sosok guru yang menginspirasi Anda?
- Apa saja pengalaman yang berkesan bersama guru tersebut?
- Pernahkah Anda menduplikasi atau mengadaptasi yang dilakukan oleh guru tersebut di kelas yang Anda ampu?

a. Instruksi Penugasan Reflektif

- Pada bagian ini, Anda diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan dibawah terkait pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD). Anda menuliskan jawaban Anda untuk setiap pertanyaan adalah 100 kata dan maksimum 150 kata,

Pertanyaan reflektif terkait konsep pemikiran Pendidikan KHD:

1. Apa yang Anda ketahui tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan dan pengajaran?
2. Apa hubungan pemikiran KHD dengan konteks pendidikan Indonesia saat ini dan konteks pendidikan di sekolah Anda?
3. Apakah Anda merasa sudah melaksanakan pemikiran KHD dan memiliki kemerdekaan dalam menjalankan aktivitas sebagai guru?

b. Harapan & Ekspektasi

<ul style="list-style-type: none">• <i>Apa saja harapan yang ingin Anda lihat pada diri Anda sebagai seorang pendidik dan pada murid-murid Anda setelah mempelajari modul ini</i>	<ul style="list-style-type: none">• <i>Apa saja kegiatan dan materi yang Anda harapkan ada dalam modul ini?</i>
untuk diri sendiri:	
untuk murid:	

Peran Fasilitator:

1. Fasilitator mempelajari jawaban dan pemahaman CGP tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan memetakan CPG yang memiliki pemahaman baik tentang Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.
2. Fasilitator memastikan bahwa harapan dan ekspektasi CGP terhadap

Sub-Modul 1a telah dijawab di LMS,

<p style="text-align: center;">Pembelajaran 2: Eksplorasi Konsep Refleksi Kritis tentang Pemikiran (Filosofi Pendidikan) Ki Hadjar Dewantara</p>
--

Durasi : 3 JP (135 menit)

Moda: Mandiri

Tujuan Pembelajaran Khusus: Peserta menganalisis konsep-konsep dari KHD dalam pembelajaran di kelas

Bapak dan Ibu Calon Guru Penggerak (CGP)

Mari kita lebih mendalam mengenal konsep pemikiran (filosofi pendidikan) Ki Hadjar Dewantara (KHD) dengan menyimak beberapa video menarik tentang, kondisi Pendidikan pada zaman kolonial, perjalanan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sejak pembentukan Perguruan Taman Siswa hingga pemikiran-pemikiran KHD tentang pendidikan. Anda juga akan lebih jauh memahami 2 (dua) tulisan KHD untuk membangun pemikiran reflektif-kritis Anda.

Setelah menyimak video dan membaca 2 (dua) tulisan KHD, Anda membuat sebuah rekaman audio berdurasi 1 hingga 3 menit (maksimum 3 menit) yang memberikan ilustrasi diri Anda sebagai “Pembelajar Merdeka” yang dapat menginternalisasi semboyan “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”.

1. Potret pendidikan Indonesia sejak zaman kolonial hingga kini

- Bapak/Ibu CGP, mengawali refleksi pemikiran Ki Hadjar Dewantara, tautan video ‘**Pendidikan Zaman Kolonial**’ menjadi langkah awal Anda melihat perjalanan pendidikan Indonesia

sebelum kemerdekaan dan peran sekolah Taman Siswa sejak pendiriannya di tahun 1922.

- Silahkan menyimak video 'Pendidikan Zaman Kolonial' dan tuliskan refleksi Anda pada pertanyaan panduan yang disediakan.

- Pertanyaan panduan sebagai refleksi diri terhadap perjalanan Pendidikan Indonesia sebelum Kemerdekaan dan membandingkannya dengan kondisi pendidikan saat ini pada konteks sekolah Anda. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah setelah Anda menyimak **Video 1. Pendidikan Zaman Kolonial**.

1. Bagian mana yang paling menarik? Mengapa?	
•	
2. Apa tujuan pendidikan yang dapat dilihat dari video ini pada zaman Kolonial?	
•	
3. Apa persamaan dan perbedaan antara praktik mengajar pada zaman Kolonial dengan praktik mengajar saat ini?	
• Persamaan	• Perbedaan

2. Kerangka pemikiran KHD:

2.1. Pengantar

- Bapak/Ibu CGP, untuk memahami secara garis besar pemikiran (filosofi pendidikan) Ki Hadjar Dewantara (KHD). Anda akan mengakses materi-materi yang tersedia dalam bentuk video dan 2 tulisan Ki Hadjar Dewantara untuk memahami pemikiran-pemikiran filosofi pendidikan KHD.

2.2. Asas Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

- **Pendahuluan**

- Ki Hadjar Dewantara (KHD) membedakan kata Pendidikan dan Pengajaran dalam memahami arti dan tujuan Pendidikan. Menurut KHD, pengajaran (*onderwijs*) adalah bagian dari Pendidikan. Pengajaran merupakan proses Pendidikan dalam memberi ilmu atau berfaedah untuk kecakapan hidup anak secara lahir dan batin. Sedangkan Pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar ia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Jadi menurut KHD (2009), "*pendidikan dan pengajaran merupakan usaha persiapan dan persediaan untuk segala kepentingan hidup manusia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun hidup berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya*"

- Pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. KHD memiliki keyakinan bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya. Pendidikan dapat menjadi ruang berlatih dan

bertumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan.

- **Dasar Dasar Pendidikan**

- Ki Hadjar menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat **menuntun** tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki **lakunya** (bukan dasarnya) hidup dan **tumbuhnya kekuatan kodrat** anak”
- Dalam menuntun laku dan pertumbuhan kodrat anak, KHD mengibaratkan peran pendidik seperti seorang petani atau tukang kebun. Anak-anak itu seperti biji tumbuhan yang disemai dan ditanam oleh pak tani atau pak tukang kebun di lahan yang telah disediakan. Anak-anak itu bagaikan bulir-bulir jagung yang ditanam. Bila biji jagung ditempatkan di tanah yang subur dengan mendapatkan sinar matahari dan pengairan yang baik maka meskipun biji jagung adalah bibit jagung yang kurang baik (kurang berkualitas) dapat tumbuh dengan baik karena perhatian dan perawatan dari pak tani. Demikian sebaliknya, meskipun biji jagung itu disemai adalah bibit berkualitas baik namun tumbuh di lahan yang gersang dan tidak mendapatkan pengairan dan cahaya matahari serta 'tangan dingin' pak tani, maka biji jagung itu mungkin tumbuh namun tidak akan optimal.
- Dalam proses “menuntun”, anak diberi kebebasan namun pendidik sebagai 'pamong' dalam memberi tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang

'pamong' dapat memberikan 'tuntunan' agar anak dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar.

- KHD juga mengingatkan para pendidik untuk tetap terbuka namun tetap waspada terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, *"waspadalah, carilah barang-barang yang bermanfaat untuk kita, yang dapat menambah kekayaan kita dalam hal kultur lahir atau batin. Jangan hanya meniru. Hendaknya barang baru tersebut dilaraskan lebih dahulu"*. KHD menggunakan 'barang-barang' sebagai simbol dari tersedianya hal-hal yang dapat kita tiru, namun selalu menjadi pertimbangan bahwa Indonesia juga memiliki potensi-potensi kultural yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

- **Kodrat Alam dan Kodrat Zaman**

- KHD menjelaskan bahwa dasar Pendidikan anak berhubungan dengan *kodrat alam* dan *kodrat zaman*. Kodrat alam berkaitan dengan "sifat" dan "bentuk" lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan "isi" dan "irama"

- KHD mengelaborasi Pendidikan terkait kodrat alam dan kodrat zaman sebagai berikut

- *"Dalam melakukan pembaharuan yang terpadu, hendaknya selalu diingat bahwa segala kepentingan anak-anak didik, baik mengenai hidup diri pribadinya maupun hidup kemasyarakatannya, jangan sampai meninggalkan segala kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan, baik pada alam maupun zaman. Sementara itu, segala bentuk, isi dan wirama (yakni cara mewujudkannya) hidup dan penghidupannya seperti demikian, hendaknya selalu disesuaikan dengan dasar-dasar dan asas-asas hidup kebangsaan yang bernilai dan tidak bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan" (Ki Hadjar Dewantara, 2009, hal. 21)*

- KHD hendak mengingatkan pendidik bahwa pendidikan anak sejatinya melihat kodrat diri anak dengan selalu berhubungan dengan kodrat zaman. Bila melihat dari kodrat zaman saat ini, pendidikan global menekankan pada kemampuan anak untuk memiliki Keterampilan Abad 21 dengan melihat kodrat anak Indonesia sesungguhnya. KHD mengingatkan juga bahwa pengaruh dari luar tetap harus disaring dengan tetap mengutamakan kearifan lokal budaya Indonesia. Oleh sebab itu, isi dan irama yang dimaksudkan oleh KHD adalah muatan atau konten pengetahuan yang diadopsi, sejatinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. KHD menegaskan juga bahwa didiklah anak-anak dengan cara yang sesuai dengan tuntutan alam dan zamannya sendiri.

- **Budi Pekerti**

- Menurut KHD, budi pekerti, atau watak atau karakter merupakan perpaduan antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan sehingga menimbulkan tenaga. Budi pekerti juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara Cipta (kognitif), Karsa (afektif) sehingga menciptakan Karya (psikomotor). Sedih merupakan perpaduan harmonis antara cipta dan karsa demikian pula Bahagia.

- Lebih lanjut KHD menjelaskan, keluarga menjadi tempat yang utama dan paling baik untuk melatih pendidikan sosial dan karakter baik bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat bersemainya pendidikan yang sempurna bagi anak untuk melatih kecerdasan budi-pekerti (pembentukan watak individual). Keluarga juga menjadi ruang

untuk mempersiapkan hidup anak dalam bermasyarakat dibanding dengan pusat pendidikan lainnya.

- Alam keluarga menjadi ruang bagi anak untuk mendapatkan teladan, tuntunan, pengajaran dari orang tua. Keluarga juga dapat menjadi tempat untuk berinteraksi sosial antara kakak dan adik sehingga kemandirian dapat tercipta karena anak-anak saling belajar antara satu dengan yang lain dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai guru, penuntun, dan pemberi teladan menjadi sangat penting dalam pertumbuhan karakter baik anak.

2.2 Interpretasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Kumpulan tulisan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah disajikan secara lengkap dalam buku terbitan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Buku yang diterbitkan pada tahun 1961 tersebut bertajuk "Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan". Beberapa tokoh, misalnya Bartolomeus Samho (2013), juga menuliskan catatannya mengenai pemikiran KHD. Dalam video berikut, Bapak Iwan Syahril menyampaikan intisari dan interpretasi beliau atas filosofi pendidikan nasional gagasan KHD.

[VIDEO interpretasi pemikiran KHD]

3. Tanggapan Reflektif Kritis

- Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak, setelah Anda menyimak video penjelasan pemikiran filosofi pendidikan KHD serta membaca 2 tulisan KHD yaitu: 1) **Dasar-Dasar Pendidikan. Keluarga, Th. I No.1,2,3,4., Nov, Des 1936., Jan, Febr. 1937** (lihat lampiran

1); 2) **Metode Montessori, Frobel dan Taman Anak.** Wasita, Jilid No.1 Oktober 1928 (*lihat lampiran 2*), kemudian berikanlah tanggapan refleksi kritis Anda dalam bentuk rekaman audio/video pendek dengan menggunakan kamera telepon pintar Anda dengan durasi 2 menit hingga 3 menit (maksimum 4 menit) yang memberikan ilustrasi bagaimana Anda memahami pemikiran KHD. Misalnya bagaimana Anda memahami dan menginternalisasi semboyan "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" dalam keseharian Anda sebagai seorang pendidik dan pembelajar.

- Tanggapan reflektif-kritis Anda sejatinya memberikan perspektif yang menguatkan angan-angan Anda sebagai seorang pendidik dan pembelajar.

Berikut ini panduan pertanyaan yang dapat digunakan dalam menjalankan tugas di atas.

1. Apakah intisari pemikiran KH Dewantara tentang pendidikan?
2. Ceritakan proses pembelajaran yang mencerminkan pemikiran KH Dewantara?
3. Jelaskan bagian mana dari konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang sudah pernah Anda terapkan?
4. Apa yang akan Anda lakukan agar proses pembelajaran yang mencerminkan pemikiran KHD dapat terwujud di kelas Anda?

Peran Fasilitator:

1. Memastikan Calon Guru Penggerak (CGP) dapat mengakses tautan video dan bahan bacaan referensi tulisan Ki Hadjar Dewantara,

2. Memastikan CGP mengunggah rekaman audio tanggapan refleksi kritis terhadap pemikiran Ki Hadjar Dewantara.'
3. Fasilitator menginvestasikan waktu untuk menyimak rekaman audio peserta.

Pembelajaran 3: Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi **Refleksi Kritis tentang Pemikiran KHD di Ruang Diskusi Virtual**

Durasi : 2 JP (90 menit)

Moda: Presentasi Materi dan Diskusi di Ruang Virtual

Tujuan Pembelajaran Khusus: Peserta mampu memberikan perspektif refleksi kritis tentang pemikiran (filosofi pendidikan) Ki Hadjar Dewantara dalam forum diskusi.

Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak (CGP)

Pada Pembelajaran kali ini, Anda berlatih membangun kerangka berpikir dan menyampaikan ide serta gagasan berdasarkan pemahaman dan internalisasi konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD) dalam ruang diskusi virtual.

Diskusi di ruang virtual ini melatih Anda untuk lebih saksama menyimak setiap jawaban dari rekan Anda kemudian memberi tanggapan positif untuk memberi penguatan bagi sesama rekan Anda untuk kritis dan reflektif terhadap ide dan gagasan yang disampaikan. Diskusi akan dilakukan di dalam kelompok-kelompok kecil

Paparan penguatan dari Instruktur dan Video "Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara" serta dua (2) tulisan KHD yang telah Anda simak dan baca, menjadi referensi utama dalam menjawab dan memberi tanggapan dalam diskusi ruang virtual tersebut.

a. Pertanyaan pemantik untuk diskusi

Memulai Eksplorasi Konsep melalui forum diskusi di ruang 'virtual', Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak diberikan pertanyaan reflektif terkait pemahaman Anda mengenai pemikiran filosofis KHD. Pertanyaan:

- i. Ceritakan proses pembelajaran yang mencerminkan pemikiran KH Dewantara?
- ii. Apa yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran yang mencerminkan pemikiran KHD dapat terwujud pada konteks kelas dan sekolah?

b. Pelaksanaan diskusi

Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak, diskusi ruang virtual akan dipandu oleh Instruktur dengan tahapan sebagai berikut:

1. Presentasi Materi (20')

Instruktur mempresentasikan materi Pemikiran Filosofis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (KHD) selama 20 menit untuk memberikan penguatan pemahaman peserta terhadap pemikiran-pemikiran KHD.

2. Diskusi Kelompok (15')

- Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil melalui aplikasi

Zoom (Breakout Session).

- Peserta mendiskusikan pertanyaan pemantik yang diberikan.
- Peserta mempersiapkan hasil diskusi kelompok untuk dipresentasikan.

3. Berbagi (25')

- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kurun waktu 4 menit.

4. Tanya Jawab (10')

- Instruktur memberikan waktu kepada setiap peserta untuk bertanya serta berbagi cerita dan pengalaman terkait pembelajaran yang diperoleh dalam ruang diskusi.

5. Umpan Balik (15')

- Instruktur memberi umpan balik penguatan terhadap hasil diskusi kelompok.

6. Penutup (05')

- Instruktur menutup kegiatan pembelajaran Eksplorasi Konsep Refleksi Kritis Pemikiran KHD.

Peran Instruktur:

1. Mempresentasikan materi
2. Memandu pelaksanaan diskusi kelompok
3. Memberikan umpan balik positif terhadap proses pembelajaran peserta

Pembelajaran 3: Ruang Kolaborasi
Mendesain Kerangka Pembelajaran sesuai dengan Pemikiran KHD

Durasi : 2 JP (90 menit)

Moda: Mandiri

Tujuan Pembelajaran Khusus: Peserta mampu mengidentifikasi prinsip pembelajaran dari pemikiran KHD yang sesuai dengan konteks daerah atau sekolah mereka.

Bapak dan Ibu Calon Guru Penggerak (CGP)

Ruang Kolaborasi memberikan ruang pertemuan bagi Anda untuk bekerja sama dalam mengembangkan **sebuah kerangka pembelajaran sesuai dengan pemikiran KHD yang dapat diimplementasikan pada konteks lokal (budaya) daerah asal Anda.** Desain kerangka pembelajaran yang kontekstual menjadi sebuah langkah awal perubahan dan transformasi diri untuk membuat perubahan yang konkret di kelas dan sekolah Anda.

Anda bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang. Hasil desain kerangka pembelajaran yang sesuai dengan pemikiran KHD akan dipresentasikan di ruang diskusi virtual untuk mendapatkan tanggapan dan pertanyaan dari rekan-rekan Anda dan Instruktur.

a. Instruksi penugasan kelompok

Kerja Kelompok:

- Anda membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang.
- Masing-masing kelompok ditugaskan untuk mendiskusikan
 - **Apa hal-hal positif yang telah anda pelajari dari pemikiran KHD**

yang juga anda lihat pada budaya di daerah Anda?

- Sepakati satu hal positif dari pemikiran KHD yang dapat diterapkan di kelas/ sekolah Anda.
- Tenggat waktu akan diumumkan di LMS.

b. Presentasi hasil tugas kelompok.

- Presentasi hasil tugas kelompok akan dipandu oleh Fasilitator

<p>Peran Fasilitator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memastikan CGP membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang, 2. Memastikan kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan. 3. Memandu diskusi dan presentasi kelompok dalam mempresentasikan desain kerangka pembelajaran yang sesuai dengan pemikiran KHD. 4. Memberi penguatan terhadap paparan kelompok yang sesuai dengan pemikiran KHD.
--

Tabel 1. Rubrik Presentasi Prinsip Pembelajaran berdasarkan pemikiran KHD

Aspek	Kriteria Penilaian	Skala			
		1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)	4 (sangat baik)
ISI	1. memaparkan penerapan ide/gagasan sesuai dengan pemikiran KHD	ISI yang disampaikan memenuhi 1 dari 4 kriteria	ISI yang disampaikan memenuhi 2 dari 4 kriteria	ISI yang disampaikan memenuhi 3 dari 4 kriteria	ISI yang disampaikan memenuhi 4 dari 4 kriteria

	<ol style="list-style-type: none"> 2. menyampaikan alasan yang kontekstual mengenai penerapan ide/gagasan sesuai dengan pemikiran KHD 3. memberikan 1 contoh ide/gagasan penerapan pemikiran KHD secara kontekstual 4. menyampaikan tantangan yang mungkin akan terjadi dan bagaimana solusi penerapan pemikiran KHD sesuai dengan konteks kelas dan sekolah 				
Penyampaian Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang tepat (ejaan, SPOK) 2. menyampaikan pesan secara terstruktur dan sistematis (alur materi mudah dipahami) 3. menyampaikan contoh kontekstual penerapan di kelas dan sekolah 4. mendemonstrasikan citra diri CGP sebagai pembelajar yang lugas dan kontekstual melalui kerja kelompok 	Penyampaian Materi yang disampaikan memenuhi 1 dari 4 kriteria	Penyampaian Materi yang disampaikan memenuhi 2 dari 4 kriteria	Penyampaian Materi yang disampaikan memenuhi 3 dari 4 kriteria	Penyampaian Materi yang disampaikan memenuhi 4 dari 4 kriteria

	dan hasil diskusi kelompok				
Umpan balik fasilitator:					

<p>Pembelajaran 4: Refleksi Terbimbing Refleksi Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara</p>
--

Durasi : 2 JP (90 menit)

Moda: Diskusi – Tanya Jawab

Tujuan Pembelajaran Khusus: Peserta mampu merefleksikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai pengetahuan dan pengalaman baru dalam pembelajaran

Bapak dan Ibu Calon Guru Penggerak (CGP)

Refleksi filosofis pemikiran Ki Hadjar Dewantara menjadi penguatan bagi Anda dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru sebagai pendidik dan pembelajar. Tiga pertanyaan pemantik akan menjadi panduan dalam refleksi terbimbing ini:

1. Apa pengetahuan dan pengalaman baru yang saya dapat setelah mempelajari secara mendalam pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara?
2. Apa perubahan konkret yang ingin saya wujudkan dalam waktu dekat di sekolah saya, setelah memahami pemikiran Ki Hadjar Dewantara?
3. Apa yang perlu saya lakukan untuk mewujudkan perubahan konkret tersebut?

Fasilitator akan memfasilitasi refleksi terbimbing pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara, penguatan dan umpan balik positif terhadap pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh Bapak/Ibu. Sesi refleksi akan dilakukan secara tatap maya melalui tautan Zoom yang tersedia.

Peran Fasilitator di ruang virtual (tatap muka)

1. memberi penguatan dan umpan balik positif terhadap pencapaian pembelajaran CGP.
2. Fasilitator dan Pendamping berada bersama CGP di ruang virtual

Pembelajaran 5: Demonstrasi Kontekstual

Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara dalam Karya

Durasi : 1 JP (45 menit)

Moda: Mandiri

Tujuan Pembelajaran Khusus: Peserta menuangkan pemahamannya atas pemikiran KHD dalam konteks perannya sebagai guru dan interaksinya dengan siswa dan warga sekolah.

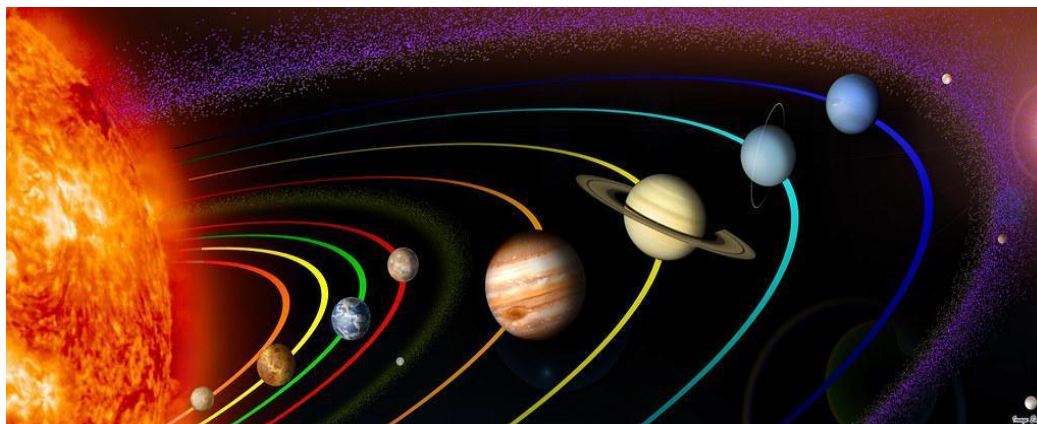
Bapak dan Ibu Calon Guru Penggerak (CGP)

Anda akan membuat sebuah karya (video pendek, komik, lagu, puisi, poster, infografis dll) sebagai bentuk konkret pemahaman Anda terhadap pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Karya Anda menjadi sebuah demonstrasi pemahaman Anda tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara sesuai dengan konteks kelas dan sekolah asal Anda.

Instruksi penugasan

Pengantar

Metafora atau perlambang menjadi salah satu cara yang efektif untuk memahami sebuah konsep yang rumit. Filosofi KHD mengenai asas Tri-Kon dapat dilambangkan sebagai sistem tata surya, di mana murid digambarkan sebagai planet yang mengorbiti matahari (simbol nilai kemanusiaan) dalam garisnya masing-masing. Setiap planet berevolusi dengan kecepatan yang berbeda-beda, namun tak pernah berhenti bergerak (Syahril, 2018).



Gambar 1. Tata Surya sebagai Ilustrasi Asas Tri-Kon KHD

Selain metafora, cara lain untuk mengabadikan pemahaman dan pengalaman belajar kita adalah dengan karya seni. Jadi, mengapa kita tidak menciptakan sesuatu yang menarik mengenai filosofi pendidikan KHD? Membuat lagu, puisi, gambar, poster metafora, atau karya apapun tentu akan menyenangkan.

Penugasan

- a) Buatlah satu karya teks atau verbal atau visual (video pendek/komik/lagu/puisi/poster/infografis) untuk menggambarkan pengetahuan dan pemahaman Anda mengenai pemikiran filosofis KHD dalam konteks Anda sebagai guru, interaksi dengan murid dan warga sekolah.
- b) Karya itu merupakan sebuah perumpamaan yang Anda gunakan sebagai wujud kontekstual pemahaman Anda terhadap pemikiran-pemikiran KHD.

Peran Fasilitator:

1. Memberikan tantangan pemikiran kepada CGP demonstrasi kontekstual pemikiran KHD di kelas.
2. Memberikan pendampingan teknis dan konseptual kepada CGP dalam mengembangkan demonstrasi kontekstual pemikiran KHD di kelas.
3. Memberikan penilaian terhadap karya demonstrasi kontekstual CGP.

Tabel 2. Rubrik Hasil Karya Demonstrasi Kontekstual Pemikiran KHD

Aspek	Kriteria Penilaian	Skala			
		1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)	4 (sangat baik)
ISI	<ol style="list-style-type: none">1. menjelaskan 1 ide/gagasan sesuai dengan pemikiran KHD2. menyampaikan pesan yang mudah dipahami dan diterapkan pada konteks lokal3. mendemonstrasikan secara kontekstual ide/gagasan yang sesuai dengan pemikiran KHD4. merefleksikan pemikiran KHD dan relevansinya dengan Pendidikan di daerah asal	ISI yang disampaikan memenuhi 1 dari 4 kriteria	ISI yang disampaikan memenuhi 2 dari 4 kriteria	ISI yang disampaikan memenuhi 3 dari 4 kriteria	ISI yang disampaikan memenuhi 4 dari 4 kriteria
Penyampaian	<ol style="list-style-type: none">1. menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang	Penyampaian Materi yang	Penyampaian Materi yang	Penyampaian Materi yang	Penyampaian Materi yang disampaikan

Materi	tepat (SPOK, tanda baca, ejaan) 2. menyampaikan pesan secara terstruktur dan sistematis (alur materi mudah dipahami) 3. menggunakan teks/verbal/visual (misalnya: foto/video/karikatur/komik/infografis/lagu/puisi) 4. mendemonstrasikan citra diri CGP secara lugas dan kontekstual	disampaikan memenuhi 1 dari 4 kriteria	disampaikan memenuhi 2 dari 4 kriteria	disampaikan memenuhi 3 dari 4 kriteria	memenuhi 4 dari 4 kriteria
Umpan balik fasilitator:					

Pembelajaran 6: Elaborasi Pemahaman
Konferensi ‘Pemikiran Ki Hadjar Dewantara’ oleh Perguruan Taman Siswa dan sekolah lain yang sudah menerapkan Merdeka Belajar

Durasi : 2 JP (90 menit)

Moda: Konferensi – Tanya Jawab

Tujuan Pembelajaran Khusus: Peserta mampu memahami ‘Pemikiran Ki Hadjar Dewantara’ dalam Konferensi yang difasilitasi oleh Perguruan Taman Siswa dan sekolah lain yang sudah menerapkan.

Bapak dan Ibu Calon Guru Penggerak (CGP)

Pada pertemuan pertama, Anda telah menyimak video, membaca tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara, mendiskusikan dan merefleksikan pemikiran filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Pada akhir pertemuan ini, Anda

diberikan kesempatan untuk mendengarkan langsung paparan pemikiran filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara oleh Persatuan Perguruan Taman Siswa. Selain itu, akan ada kepala dari sekolah lain yang sudah menerapkan konsep pemikiran KHD yang akan berbagi praktik baiknya. Diharapkan konferensi ini dapat memberikan perspektif baru terhadap konsep Pendidikan KHD yang telah Anda miliki.

Instruksi Penugasan

1. simaklah presentasi yang disampaikan oleh Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa dan praktik baik dari sekolah lain yang sudah menerapkan pemikiran filosofis KHD yang belum tersampaikan selama mempelajari Filosofi Pendidikan KHD oleh Instruktur dan Fasilitator.
2. buatlah catatan-catatan penting untuk memperdalam pemahaman Anda tentang pemikiran-pemikiran KHD yang dapat dikontekstualkan pada kelas dan sekolah Anda.

Pembelajaran 7: Koneksi Antar Materi

Kesimpulan dan Refleksi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Durasi : 1 JP (45 menit)

Moda: Mandiri

Tujuan Pembelajaran Khusus: Peserta mampu membuat kesimpulan dan refleksi pengetahuan dan pengalaman baru yang dipelajari dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Bapak dan Ibu Calon Guru Penggerak (CGP)

Pada fase ini Anda diajak untuk meninjau ulang keseluruhan materi dari Pembelajaran 1 hingga Pembelajaran 6 dan memperkuat koneksi antarmateri yang sudah Anda pelajari.

Untuk memudahkan Bapak/Ibu CGP dalam merajut pemahaman dari berbagai materi, ada dua penugasan yang perlu dilakukan. Kedua penugasan tersebut adalah sintesis dari berbagai materi yang sudah dipelajari dan rancangan tindakan untuk Aksi Nyata.

7.1 Sintesis berbagai materi

- Buatlah sebuah bentuk media informasi untuk menggambarkan kaitan antara materi-materi dalam modul ini, dan juga kaitan dengan dengan modul-modul yang sudah Anda pelajari sebelumnya. Format media dapat disesuaikan dengan minat dan kreativitas Anda.

Contoh media yang dapat dibuat: artikel, ilustrasi, grafik, video, rekaman audio, presentasi infografis, atau artikel dalam blog.

- Bacalah pertanyaan-pertanyaan panduan berikut untuk membantu Anda membuat kaitan tersebut.
 - a) Apa yang saya percaya tentang murid dan pembelajaran di kelas sebelum saya mempelajari modul 1.1?
 - b) Apa yang berubah dari pemikiran atau perilaku saya setelah mempelajari modul ini?
 - c) Apa yang bisa segera saya terapkan lebih baik agar kelas saya mencerminkan pemikiran KHD?
- Unggahlah media informasi tersebut dengan menekan tombol berikut.
[tombol]

7.2 Rancangan tindakan

Setelah melihat keterkaitan antara berbagai materi, Anda tentu memiliki perspektif yang lebih luas yang dapat memperkaya Anda dalam membuat perubahan di kelas atau sekolah. Pada tahapan pembelajaran setelah ini, Anda akan diminta untuk melakukan sebuah tindakan sebagai implementasi dari pemahaman yang sudah didapat. Sebagai persiapan melakukan Aksi Nyata tersebut, buatlah rancangan sederhana dengan mengisi bagan berikut:

Rancangan Tindakan untuk Aksi Nyata

Judul Modul :

Nama Peserta :

Latar belakang

(Apa yang mendasari Anda membuat rancangan tindakan

Tujuan

(Apa dampak pada murid yang ingin
.....

Tolok Ukur

(Bukti apa yang dapat dijadikan indikator
.....

Linimasa tindakan yang akan dilakukan

Dukungan yang dibutuhkan

(Apa saja bahan, alat, atau tenaga yang Anda butuhkan untuk menialankan tindakan? Bagaimana Anda akan

Peran Fasilitator:

1. Memastikan CGP mengunggah tugasnya di LMS.
2. Memberi umpan balik terhadap Rancangan Tindakan Aksi Nyata yang dikumpulkan CGP.

Pembelajaran 8: Aksi Nyata
Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Kelas dan Sekolah

Durasi : 1 JP (45 menit)

Moda: Mandiri

Tujuan Pembelajaran Khusus: Peserta mampu mendokumentasikan penerapan pemikiran Ki Hadjar Dewantara di kelas dan sekolah.

Bapak dan Ibu Calon Guru Penggerak (CGP),

Pada tahapan akhir dari siklus pembelajaran MERRDEKA, Bapak/Ibu CGP akan mendapat kesempatan untuk menjalankan rancangan yang sudah dibuat pada tahap Koneksi Antarmateri. Anda memiliki durasi **empat (4) minggu** untuk menjalankan rancangan tersebut. Selama menjalankan Aksi Nyata, dokumentasikanlah proses yang terjadi, terutama pada tahapan-tahapan yang Anda anggap penting. Dokumentasi dapat berupa foto atau video. Setelah empat minggu, Anda diminta untuk mengunggah dua dokumen berikut sebagai portofolio Anda:

- 1) Rancangan Aksi Nyata, berupa perencanaan tindakan yang sudah diperbaiki berdasarkan umpan balik dari fasilitator. Dokumen rancangan harus diberi nama mengikuti format berikut: **PGP-Angkatan-Wilayah-Nama lengkap CGP-Kode Modul-Rancangan Aksi**. Contoh: PGP-1-Kota Tual-Paramitha Rahayu-1.1-Rancangan Aksi.

- 2) Artikel Refleksi, ditulis dalam bentuk word processor, misalnya Microsoft Word. Artikel harus diberi nama mengikuti format berikut: **PGP-Angkatan-Wilayah-Nama lengkap CGP-Kode Modul-Aksi Nyata**. Contoh: PGP-1-Kabupaten Landak-Fredy Mardeni-1.1-Aksi Nyata

Artikel tersebut berisi:

- Latar belakang tentang situasi yang dihadapi oleh Calon Guru Penggerak
- Deskripsi Aksi Nyata yang dilakukan, berikut alasan mengapa melakukan aksi tersebut
- Hasil dari Aksi Nyata yang dilakukan
- Pembelajaran yang didapat dari pelaksanaan (kegagalan maupun keberhasilan)
- Rencana perbaikan untuk pelaksanaan di masa mendatang
- Dokumentasi proses dan hasil pelaksanaan berupa foto-foto atau video-video singkat berikut caption/narasi singkat nya. Anda dapat juga menambahkan 'testimoni' dari rekan guru dan murid yang terlibat dalam proses perubahan yang Anda lakukan.

Catatan:

- Pada saat pendampingan individu di bulan berikutnya, pendamping akan berdiskusi dengan Anda mengenai proses implementasi. Pendamping juga akan memberikan penilaian dengan rubrik yang terdiri dari komponen berikut: pemikiran reflektif, analisis proses dan keterkaitan dengan pembelajaran.
- Selain mengunggah dalam LMS, Anda juga dianjurkan untuk membagikan artikel Aksi Nyata dalam media lain, seperti blog pribadi atau mengirimkannya ke laman Guru Berbagi. Setelah mempublikasikan artikel tersebut, salinlah tautannya pada kolom berikut agar CGP lain dapat memberikan masukan/kritik yang membangun:

[berbentuk forum sehingga semua CGP dalam kelas tersebut dapat melihat]

Pengecekan Portofolio oleh Fasilitator (***hidden from participants***)

Kelengkapan Portofolio	Ada/Tidak (v)	Keterangan
Latar belakang tentang situasi yang dihadapi oleh Calon Guru Penggerak		
Deskripsi Aksi Nyata yang dilakukan, berikut alasan mengapa melakukan aksi tersebut		
Hasil dari Aksi Nyata yang dilakukan		
Pembelajaran yang didapat dari pelaksanaan (kegagalan dan keberhasilan)		
Rencana perbaikan untuk pelaksanaan di masa mendatang		

Lampiran: Dokumentasi proses dan hasil pelaksanaan berupa foto-foto atau video-video		
Lampiran: keterangan (<i>caption</i>) dari setiap foto atau video		

Umpan balik dari fasilitator: _____

Peran Fasilitator:

1. Memastikan bahwa pelaksanaan rencana aksi perubahan sesuatu yang dapat diimplementasikan dalam kurun waktu 4 minggu, dihitung sejak hari terakhir Modul 1.1.
2. Membangun komunikasi dengan Pendamping dalam memantau pelaksanaan rencana aksi perubahan CGP di kelas dan sekolah mereka.
3. Mengingatkan CGP untuk mengunggah portofolio perubahan yang dilakukan CGP di kelas dan sekolah mereka pada laman LMS dan laman Website Guru Berbagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).
4. Memeriksa penyelesaian dan diunggahnya portofolio perubahan yang dilakukan CGP di kelas dan sekolah mereka.

b. PENUTUP

Bapak/ Ibu Calon Guru Penggerak,

Selamat, Anda telah menyelesaikan modul 'Refleksi Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara' ini dengan sangat baik. Tentunya Anda telah memperoleh banyak pengalaman dan pemahaman mengenai Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melalui eksplorasi mandiri, diskusi, praktik dan refleksi.

Perjalanan Anda tidak berhenti sampai di sini untuk menjadi pemikir andal bagi diri dan murid-murid Anda. Silakan bereksplorasi, bereksperimen untuk terus melatih diri Anda.

Di tangan Anda, potensi diri para murid akan semakin berkembang sehingga ia menjadi manusia yang merdeka. Merdeka dalam belajar dan menentukan arah hidupnya kelak.

Daftar Pustaka

Dewantara, K.H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika

- Dewantara, K.H. (1936). *Dasar-dasar Pendidikan. Keluarga*
- Dewantara, K.H. (1928). *Metode Montesori, Frobel dan Taman Anak. Wasita, Jilid No.1 Oktober 1928*

- *Lampiran 1. Dasar-Dasar Pendidikan. Keluarga, Th. I No.1,2,3,4., Nov, Des 1936., Jan, Febr. 1937*

Dasar Dasar Pendidikan

1. Arti dan Maksud Pendidikan

Kata 'Pendidikan' dan 'Pengajaran' itu seringkali dipakai bersama-sama. Sebenarnya gabungan kedua kata itu dapat mengeruhkan pengertiannya yang asli. Ketahuilah, pembaca yang terhormat, bahwa sebenarnya yang dinamakan 'pengajaran' (*onderwijs*) itu merupakan salah satu bagian dari Pendidikan. Maksudnya, pengajaran itu tidak lain adalah Pendidikan dengan cara memberi ilmu atau berfaedah buat hidup anak-anak, baik lahir maupun batin.

Sekarang saya akan menerangkan arti dan maksud Pendidikan (*opvoeding*) pada umumnya. Dengan sengaja saya memakai keterangan 'pada umumnya', karena dalam arti khususnya, Pendidikan mempunyai beragam jenis pengertian. Bisa dikatakan bahwa tiap-tiap aliran hidup, baik aliran agama maupun aliran kemasyarakatan mempunyai maksud yang berbeda. Tidak hanya maksud dan tujuannya yang berbeda-beda, cara mendidiknya juga tidak sama. Mengenai keadaan yang penting ini, saya kan menerangkan secara lebih luas.

Walaupun bermacam-macam maksud, tujuan, cara, bentuk, syarat-syarat dan alat-alat dalam soal Pendidikan, Pendidikan yang berhubungan dengan aliran-aliran hidup yang beragam itu memiliki dasar-dasar atau garis-garis yang sama.

Menurut pengertian umum, berdasarkan apa yang dapat kita saksikan dalam beragam jenis Pendidikan itu, Pendidikan diartikan sebagai 'tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak'. Maksud Pendidikan yaitu: menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

2. Hanya Tuntunan dalam Hidup

Pertama kali harus diingat, bahwa Pendidikan itu hanya suatu 'tuntunan' di dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Artinya, bahwa hidup tumbuhnya anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-

anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa 'kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu' tiada lain ialah segala kekuatan yang ada dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu karena kekuasaan kodrat. Kita kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Uraian tersebut akan lebih jelas jika kita ambil contoh perbandingannya dengan hidup tumbuh-tumbuhan seorang petani (dalam hakikatnya sama kewajibannya dengan seorang pendidik) yang menanam padi misalnya, hanya dapat menuntun tumbuhnya padi, ia dapat memperbaiki kondisi tanah, memelihara tanaman padi, memberi pupuk dan air, membasmi ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanaman padi dan lain sebagainya. Meskipun pertumbuhan tanaman pada dapat diperbaiki, tetapi ia tidak dapat mengganti kodrat-iradatnya padi. Misalnya ia tak akan dapat menjadikan padi yang ditanamnya itu tumbuh sebagai jagung. Selain itu, ia juga tidak dapat memelihara tanaman padi tersebut seperti hanya cara memelihara tanaman kedelai atau tanaman lainnya. Memang benar, ia dapat memperbaiki keadaan padi yang ditanam, bahkan ia dapat juga menghasilkan tanaman padi itu lebih besar daripada tanaman yang tidak dipelihara, tetapi mengganti kodrat padi itu tetap mustahil. Demikianlah Pendidikan itu, walaupun hanya dapat 'menuntun', akan tetapi faedahnya bagi hidup tumbuhnya anak-anak sangatlah besar.

3. Perlukah Tuntunan Pendidikan itu?

Meskipun Pendidikan itu hanya 'tuntunan' saja di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, tetapi perlu juga Pendidikan itu berhubungan dengan kodrat keadaan dan keadaannya setiap anak. Andaikata anak tidak baik dasarnya, tentu anak tersebut perlu mendapatkan tuntunan agar semakin baik budi pekertinya. Anak yang dasar jiwanya tidak baik dan juga tidak mendapat tuntunan Pendidikan, tentu akan mudah menjadi orang jahat. Anak yang sudah baik dasarnya juga masih memerlukan tuntunan. Tidak saja dengan tuntunan itu ia akan mendapatkan kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, akan tetapi dengan adanya tuntunan itu ia dapat terlepas dari segala macam pengaruh jahat. Tidak sedikit anak-anak yang baik dasarnya, tetapi karena pengaruh-pengaruh keadaan yang buruk, kemudian menjadi orang-orang jahat.

Pengaruh-pengaruh yang dimaksudkan itu ialah pengaruh yang muncul dari beragam jenis keadaan anak. Anak yang satu mungkin hidup dalam keluarga yang serba kekurangan, sehingga ditemui beragam jenis kesukaran yang menghambat kecerdasan budi anak. Bisa juga dalam keluarga itu tidak ditemui kemiskinan keduniawian, akan tetapi amat kekurangan budi luhur atau kesucian, sehingga anak-anak mudah terkena pengaruh-pengaruh yang jahat.

Menurut ilmu Pendidikan, hubungan antara dasar dan keadaan itu terdapat adanya 'konvergensi'. Artinya, keduanya saling mempengaruhi, hingga garis dasar dan garis keadaan itu selalu tarik-menarik dan akhirnya menjadi satu.

Mengenai perlu tidaknya tuntunan dalam kehidupan manusia, sama artinya dengan soal perlu tidaknya pemeliharaan pada tumbuh-kembangnya tanaman. Misalnya, kalau sebutir jagung yang baik dasarnya jatuh pada tanah yang baik, banyak air, dan mendapatkan sinar matahari yang cukup, maka pemeliharaan dari bapak tani tentu akan menambah baiknya keadaan tanaman. Kalau tidak ada pemeliharaan, sedangkan keadaan tanahnya tidak baik, atau tempat jatuhnya biji jagung itu tidak mendapat sinar matahari atau kekurangan air, maka biji jagung itu (walaupun dasarnya baik), tidak akan dapat tumbuh baik karena pengaruh keadaan. Sebaliknya kalau sebutir jagung tidak baik dasarnya, akan tetapi ditanam dengan pemeliharaan yang sebaik-baiknya oleh bapak tani, maka biji itu akan dapat tumbuh lebih baik daripada biji lainnya yang juga tidak baik dasarnya.

4. Dasar Jiwa Anak dan Kekuasaan Pendidikan

Yang dimaksud dengan istilah 'dasar-jiwa' yaitu keadaan jiwa yang asli menurut kodratnya sendiri dan belum dipengaruhi oleh keadaan di luar diri. Dengan kata lain, keadaan jiwa yang dibawa oleh anak ketika lahir di dunia. Mengenai dasar jiwa yang dimiliki anak-anak itu, terdapat tiga aliran yang berhubungan dengan soal daya Pendidikan. *Pertama*, yaitu anak yang lahir di dunia itu diumpamakan seperti sehelai kertas yang belum ditulis, sehingga kaum pendidik boleh mengisi kertas yang kosong itu menurut kehendaknya. Artinya, si pendidik berkuasa sepenuhnya untuk membentuk watak atau budi seperti yang diinginkan. Teori ini dinamakan teori rasa (lapisan lilin yang masih dapat dicoret-coret oleh si pendidik). Namun, aliran ini merupakan aliran lama yang sekarang hampir tidak diakui kebenarannya di kalangan kaum

cendekiawan.

Kedua, ialah aliran negative, yang berpendapat, bahwa anak itu lahir sebagai sehelai kertas yang sudah ditulisi sepenuhnya, sehingga Pendidikan dari siapapun tidak mungkin dapat mengubah karakter anak. Pendidikan hanya dapat mengawasi dan mengamati supaya pengaruh-pengaruh yang jahat tidak mendekati diri anak. Jadi, aliran negatif menganggap bahwa pendidikan hanya dapat menolak pengaruh-pengaruh dari luar, sedangkan budi pekerti yang tidak nampak ada di dalam jiwa anak tak akan diwujudkan.

Ketiga, ialah aliran yang terkenal dengan nama *convergentie-theorie*. Teori ini mengajarkan, bahwa anak yang dilahirkan itu diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulisi penuh, tetapi semua tulisan-tulisan itu suram. Lebih lanjut menurut aliran ini, Pendidikan itu berkewajiban dan berkuasa menebalkan segala tulisan yang suram dan yang berisi baik, agar kelak nampak sebagai budi pekerti yang baik. Segala tulisan yang mengandung arti jahat hendaknya dibiarkan, agar jangan sampai menjadi tebal, bahkan makin suram.

5. Tabiat yang Dapat dan yang Tidak Dapat Berubah

Menurut *convergentie-theorie*, watak manusia itu dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, dinamakan bagian yang *intelligible*, yakni bagian yang berhubungan dengan kecerdasan angan-angan atau pikiran (intelekt) serta dapat berubah menurut pengaruh Pendidikan atau keadaan. *Kedua*, dinamakan bagian yang biologis, yakni bagian yang berhubungan dengan dasar hidup manusia (bios = hidup) dan yang dikatakan tidak dapat berubah lagi selama hidup.

Yang disebut *intelligible* yang dapat berubah karena pengaruh misalnya kelemahan pikiran, kebodohan, kurang baiknya pemandangan, kurang cepatnya berpikir dan sebagainya. Dengan kata lain, keadaan pikiran, serta kecakapan untuk menimbang-nimbang dan kuat-lemahnya kemauan. Bagian yang disebut 'biologis' yang tak dapat berubah ialah bagian-bagian jiwa mengenai 'perasaan' yang berjenis-jenis di dalam jiwa manusia. Misalnya, rasa takut, rasa malu, rasa kecewa, rasa iri, rasa egoisme, rasa sosial, rasa agama, rasa berani, dan sebagainya. Rasa-rasa itu tetap pada di dalam jiwa manusia, mulai anak masih kecil hingga menjadi orang dewasa.

Seringkali anak yang penakut, sesudah mendapatkan didikan yang baik akan segera hilang rasa takut tersebut. Sebenarnya anak itu bukan berubah menjadi orang yang berwatak pemberani, hanya saja rasa takutnya itu tidak

nampak karena sudah mendapatkan kecerdasan pikiran. Akibatnya, anak tersebut mulai pandai menimbang dan memikirkan sesuatu sehingga dapat memperkuat kemauannya untuk tidak takut. Hal inilah yang dapat menutup rasa takut yang asli dimiliki anak tersebut. Karena ketakutannya itu hanya 'tertutup' saja oleh pikirannya, maka anak tersebut terkadang diserang rasa takut dengan tiba-tiba. Keadaan ini terjadi jika pikirannya sedang tak bergerak. Kalau pikirannya tak bergerak seberat saja, maka ia seketika akan takut lagi menurut dasar biologisnya sendiri.

Demikian pula orang yang bertabiat pemalu, belas-kasihan, bengis, murka, pemarah dan sebagainya, selama ia sempat memikirkan segala keadaannya, maka ia dapat menahan nafsunya yang asli. Namun, jika pikirannya tidak sempat bergerak (dalam keadaan yang tiba-tiba datangnya), tentulah tabiat-tabiatnya yang asli itu akan muncul dengan sendiri.

6. Perlunya Menguasai Diri dalam Pendidikan Budi Pekerti

Watak biologis dan tidak dapat lenyap dari jiwa manusia sangat banyak contohnya. Kita juga dapat melihat dalam kehidupan setiap manusia. Misalnya, orang yang karena pendidikannya, keadaan dan pengaruh lainnya, seharusnya berbudi dermawan. Namun demikian, jika ia memang mempunyai dasar watak kikir atau pelit, maka ia kan selalu kelihatan kikir, walaupun orang tersebut tahu akan kewajibannya sebagai dermawan terhadap fakir miskin (ini pengaruh pendidikannya yang baik). Semasa ia tidak sempat berpikir, tentulah tabiat kikir orang tersebut itu akan selalu kelihatan. Setidak-tidaknya kedermawanan orang itu akan berbeda dengan orang yang memang berdasar watak dermawan.

Janganlah pendidik itu berputus asa karena menganggap tabiat-tabiat yang biologis (hidup perasaan) itu tidak dapat dilenyapkan sama sekali. Memang benar kecerdasan *intelligible* (hidup angan-angan) hanya dapat menutupi tabiat-tabiat perasaan yang tidak baik, akan tetapi harus diingat bahwa dengan menguasai diri (*zelfbeheersching*) secara tetap dan kuat, ia akan dapat melenyapkan atau mengalahkan tabiat-tabiat biologis yang tidak baik itu. Jadi, kalau kecerdasan budi yang dimiliki orang tersebut sungguh baik, yaitu dapat mengadakan budi pekerti yang baik dan kokoh sehingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan), maka ia akan selalu dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli dan biologis tadi.

Oleh karena itu, menguasai diri (*zelfbeheersching*) merupakan tujuan pendidikan dan maksud keadaban. '*Beschaving is zelfbeheersching*' (adab itu berarti dapat menguasai diri), demikian menurut pengajaran adat atau etika.

Kita sekarang sampai pada pembahasan 'budi pekerti' atau 'watak' diartikan sebagai bulatnya jiwa manusia. Dalam bahasa asing, disebut sebagai 'karakter', yaitu jiwa yang berasas hukum kebatinan. Orang yang mempunyai kecerdasan budi pekerti akan senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Watak atau budi pekerti bersifat tetap dan pasti pada setiap manusia, sehingga kita dapat dengan mudah membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Budi pekerti, watak, atau karakter merupakan hasil dari bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan sehingga menimbulkan tenaga. Perlu diketahui bahwa budi berarti pikiran-perasaan-kemauan, sedangkan pekerti artinya 'tenaga'. Jadi budi pekerti merupakan sifat jiwa manusia, mulai angan-angan hingga menjelma sebagai tenaga.

Dengan adanya budi pekerti, setiap manusia berdiri sebagai manusia, dengan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dihilangkan, maupun dalam arti *neutraliseeren* (menutup, mengurangi) tabiat-tabiat jahat yang biologis atau yang tak dapat lenyap sama sekali karena sudah Bersatu dengan jiwa.

7. Jenis-Jenis Budi Pekerti

Setelah kita mengetahui bahwa budi pekerti seseorang itu dapat mewujudkan sifat kebatinan seseorang dengan pasti dan tetap, kita juga harus mengetahui pula bahwa tidak ada dua budi pekerti orang yang sama. Jadi, sama keadaannya dengan roman muka manusia, tidak ada dua orang yang sama. Meskipun, orang dapat membedakan budi pekerti manusia menjadi beberapa macam atau jenis (*typen*), sehingga orang dapat mempunyai ikhtisar tentang garis-garis atau sifat-sifat watak orang secara umum.

Pembagian budi pekerti menjadi beberapa jenis tersebut berdasarkan pada sifat angan-angan, sidat perasaan, dan sidat kemauan (*analystis*). kemudian, tiga sifat itu digabungkan menjadi satu (*synthetis*); sehingga mewujudkan suatu macam atau tipe budi pekerti yang pasti. Salah satu pembagian tipe budi pekerti yang terkenal disampaikan oleh almarhum Prof.

Dr. Heymans, guru besar Universitas Groningen, yang sudah mengadakan penyelidikan disertai percobaan dan ditetapkan adanya 8 jenis budi pekerti orang.

Ada pula yang membagi budi pekerti menjadi beberapa jenis berdasarkan hasrat seseorang. jadi, bukan pembagian *analytis*, akan tetapi pembagian secara global dan *etis* (*etis* = menurut rasa adab). Adapun Prof. Spranger membagi budi pekerti menjadi 6 jenis, yakni bersandar pada Hasrat orang pada: 1. Kekuasaan (*machtsmensch*), 2. Agama (*religious mench*), 3. Keindahan (*kunstmensch*), 4. Kegunaan atau faedah (*nutsmensch* atau *econimisch mensch*), 5. Pengetahuan atau kenyataan (*wetenschaps*) dan 6. Menolong mendermakan atau mengabdikan (*socialle mensch*).

Selain dua macam pembagian tersebut terdapat pula teori-teori tentang jenis-jenis budi pekerti yang lain. Misalnya, menghubungkan sifat jasmani seseorang dengan watak orang tersebut (Prof. Kretschner), seperti ilmu firasat dari Imam Syafi'i. kemudian, terdapat pula pendapat yang mengukur budi-pekerti orang dengan melihat cara seseorang memandang dirinya sendiri sebagai pusat pemandangan, atau sebaliknya, sebagai sebagian saja dari alam yang besar ini (Adler, Kunkel). Ada pula yang mengadakan pembagian *introversen* dan *extroversen* (Jung), yaitu orang yang selalu memandang ke dalam batinnya sendiri, atau yang memandang ke arah luar, dan demikianlah seterusnya.

Dalam soal watak atau budi pekerti manusia, jangan dilupakan bahwa tiap-tiap manusia mendapat pengaruh dari yang menurunkan (*eferlijkheidsleer*). Jadi, sama pula dengan menurunnya sifat-sifat jasmani dari tiap-tiap orang (sifatnya roman muka, rambutnya, warna kulitnya, pendek-tingginya badan, dan lain-lain). Jangan dilupakan juga bahwa seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, pendidikan dan segala pengalaman tersebut berpengaruh besar pada tumbuhnya budi pekerti.

8. Naluri Pendidikan

Setelah ikhtisar arti, maksud, dan tujuan Pendidikan dijelaskan pada uraian sebelumnya, sekarang akan dijelaskan bagian-bagian khusus: untuk permulaan mengenai syarat-syarat dan alat-alat dalam Pendidikan yang teratur. Disebut 'yang teratur', sebab Pendidikan itu sebenarnya berlaku di tiap-tiap keluarga dengan cara yang tidak teratur. Berlakunya Pendidikan dari tiap-tiap orang terhadap anak-anak terbawa oleh adanya *paedagogis instinct*, yakni keinginan dan kecakapan tiap-tiap manusia untuk mendidik

anak-anaknya agar selamat dan Bahagia. Naluri atau *instinct* disebabkan pula oleh adanya naluri yang pokok (*oerinstinct*), yang bertujuan agar terwujudnya keberlangsungan keturunan (*ngudhi-tuwuh*), *behoud van de sort*).

Pendidikan yang dilakukan oleh setiap orang terhadap anak-anaknya, pada umumnya hanya berdasarkan pada cara-kebiasaan (*taditie, sleur*) dan seringkali dipengaruhi oleh perasaan yang berganti-ganti dari si pendidik. Dengan kata lain, tidak dengan 'keinsyafan' dan tidak tetap. Jika terdapat keinsyafan, maka keinsyafan itu hanya berdasar atas 'perkiraan' atau 'rabaan' belaka, yakni tidak berdasarkan pengetahuan. Andaikata ada dasar pengetahuan yang berasal dari 'pengalaman', sehingga hal ini berarti kurang luar (*eenzijdig*).

- *Lampiran 2. Metode Montesori, Frobel dan Taman Anak. Wasita, Jilid No.1 Oktober 1928*

Metode Montesori, Frobel dan Taman Anak

Permainan Anak Adalah Pendidikan

Barangkali pembaca sudah pernah mendengar, bahwa dalam Taman Siswa diadakan kelompok Taman Anak, yang di HIS sama dengan *Voorklas*, Kelas I, II dan III. Sementara, kelompok yang kedua dinamakan *Lagere School* (Taman Muda), yaitu mulai kelas 4 sampai 7 jika menurut aturan HIS.

Kedua kelompok tersebut mempunyai ketua sendiri-sendiri,. Metode pengajaran yang digunakan pada keduanya juga berbeda. Umpamanya, pengajar di Taman Anak semuanya adalah guru wanita (*sontrang/mentrik*). Sebab, rasa batin anak kecil (kecintaan, rasa takut, bangga, manja) masih tertuju kepada ibunya sehingga anak-anak tersebut masih sehati dengan pendidik wanita. Adapun pada HIS kelas yang tinggi, anak-anak kebanyakan sudah berlagak seperti laki-laki dewasa dan suka bergaul dengan ayahnya. Oleh karena itu, mereka harus dididik oleh guru laki-laki.

Selain itu, mata pelajaran di Taman Anak tersebut dikonsentrasikan pada pelajaran Latihan panca indra. Sebab, mendidik anak kecil itu bukan atau belum memberikan pengetahuan, akan tetapi baru berusaha akan menyempurnakan rasa pikiran. Segala tenaga dan tingkah laku lahir yang mereka miliki sebenarnya besar pengaruhnya bagi kehidupan batin mereka dan demikian pula sebaliknya. Jalan perantaraan Pendidikan lahir ke dalam batinnya tersebut adalah melalui panca indra. Maka dari itu, Latihan panca indra adalah pekerjaan lahir untuk mendidik batin (pikiran, rasa, kemauan, nafsu dan lain-lain)

Di Eropa, metode pengajaran seperti itu juga diakui. Orang yang pertama mendidik anak dengan cara demikian ialah sang pujangga pendidik, Dr. Froebel. Selain itu, juga ada sang pujangga wanita, yakni Dr. Maria Montessori di kota Roma (Italia). Metode Froebel dan Montessori ini mempunyai perbedaan yang cukup besar, tetapi ini yang dimiliki sebenarnya sama, yaitu mencari jalan lahir untuk mendidik batin.

Mari kita kembali ke pembahasan tentang 'Taman Anak' di Yogyakarta. Dalam proses pembelajarannya, ternyata tidak hanya mengonsentrasikan pada pelajaran (latihan) panca indra saja, tetapi permainan anak juga dimasukkan pada pembelajaran di sekolah sebagai kultur. Kita tidak dapat membandingkan metode Froebel, Montessori, dan Taman Siswa tentang pengaruh tenaga lahir pada batin seperti berikut:

- a. Montessori mementingkan pelajaran panca indra, hingga ujung jari pun dihidupkan rasanya, menghadirkan beberapa alat untuk latihan panca indra dan semua itu bersifat pelajaran. Anak diberi kemerdekaan dengan luas, tetapi permainan tidak dipentingkan.
- b. Froebel juga menjadikan panca indra sebagai konsentrasi pembelajarannya, tetapi yang diutamakan adalah permainan anak-anak, kegembiraan anak, sehingga pelajaran panca indra juga diwujudkan menjadi barang-barang yang menyenangkan anak. Namun, dalam proses pembelajarannya anak masih diperintah.
- c. Taman Siswa bisa dikatakan memakai kedua metode tersebut, akan tetapi pelajaran panca indra dan permainan akal itu tidak dipisah, yaitu dianggap satu. Sebab, dalam Taman Siswa terdapat kepercayaan bahwa dalam segala tingkah laku dan segala kehidupan anak-anak tersebut sudah diisi Sang Maha Among (Pemelihara) dengan segala alat-alat yang bersifat mendidik si anak.

Beberapa contoh dapat disebutkan, misalnya permainan anak Jawa

seperti: *sumbar*, *gateng*, dan *unclang* yang mendidik anak agar saksama (*titi paritis*), cekatan, dan menjernihkan penglihatan. Kemudian juga permainan seperti *dakon*, *cublak-cublak suweng* dan *kubuk* yang mendidik anak tentang pengertian perhitungan dan perkiraan (taksiran). Selain itu, permainan *gobag*, *trembung*, *raton*, *cu*, *geritan*, *obrog*, *panahan si*, *jamuran*, dan *jelungan*, yang bersifat olahraga yang tentunya akan mendidik anak dalam hal: kekuatan dan kesehatan badan, kecekatan dan keberanian, ketajaman dalam penglihatan, dan lain-lain. Ada juga permainan seperti: mengupas bunga (*ngronce*), menyulam daun pisang atau janur, atau membuat tikar, dan pekerjaan anak lainnya yang dapat menjadikan mereka memiliki sikap tertib dan teratur.

Melihat kondisi anak kita sendiri seperti yang telah dijelaskan di atas, sudah barang tentu bahwa kita bangsa Indonesia juga memiliki sejenis metode Montessori dan metode Froble yaitu Metode Kodrat Iradat (Natur dan Evolusi). Bisa juga dinamakan metode Kaki Among Nini Among, yaitu metode Among Siswa.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa kita tidak perlu mengadakan barang tiruan jika memang kita sudah mempunyai barang tersebut sendiri. Sebab, barang tiruan tidak akan dapat menyamai barang yang murni seperti kepunyaan sendiri. Kain cap meskipun indah rupanya, tetapi derajatnya di bawah kain batik. Yang boleh kita pakai sebagai alat penghidupan yaitu barang-barang yang tidak kita miliki. Namun, waspadalah, carilah barang-barang yang bermanfaat untuk kita, yang dapat menambah kekayaan kita dalam hal kultur lahir atau batin. Jangan hanya meniru. Hendaknya barang baru tersebut dilaraskan lebih dahulu. Maksudnya, disesuaikan dengan rasa kita dan keadaan hidup kita. Inilah yang dinamakan "menasionalisasikan".

Penjelasan singkat tentang permainan anak sebagai alat pendidikan dan juga tentang asas-asasnya 'Taman Anak' dalam Taman Siswa yang disesuaikan dengan metode Montessori dan Frobel tersebut bertujuan agar

kaum pendidik dan ibu-ibu dapat mengadakan metode sendiri yang selaras dengan kehidupan bangsa kita.

Profil Penyusun Modul

Simon Petrus Rafael, M.Pd.

Simon Petrus Rafael lahir di Timor, Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Setelah tamat SMP, ia melanjutkan studinya di SMAK Satya Wacana Salatiga. Ia meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris pada tahun 2000 dari Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Setelah lulus, Simon menjadi Guru Drama dan Bahasa & Sastra Inggris di sebuah Sekolah Swasta di Serpong. Pada tahun 2009, Simon meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Pelita Harapan. Sejak tahun 2009 hingga saat ini, Simon menjadi Pelatih Guru dari daerah terpencil hingga beberapa kota di Indonesia. Pengalaman menjadi Pelatih Guru menjadi aset bagi Simon dalam berbagi pengalaman dengan Guru Penggerak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.